



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA

KAPITA SELEKTA

MAGISTER ADMINISTRASI/MANAJEMEN PENDIDIKAN

Judul Buku : Kapita Selekta Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan
“Isu – Isu Pendidikan di Era 4.0”

Diterbitkan Oleh :

UKI PRESS

Universitas Kristen Indonesia

Jalan Mayjen Sutoyo 2

Cawang, Jakarta 13630

Website : www.uki.ac.id

Cetakan I : Mei 2019

Editor : Mesta Limbong

Sampul : Roy Immanuel Putra Tobing

ISBN : 978 – 979 – 8148 – 94 – 1

PENGANTAR REDAKSI

Puji Syukur kepada Tuhan kita yang Maha Esa yang telah memimpin dan memberi kesempatan kepada Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia khususnya Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan untuk melaksanakan kegiatan Kapita Selektta dengan tema “*Isu – Isu Pendidikan di Era 4.0*” yang berlangsung di Semester Gasal Tahun Akademik 2018/2019.

Kajian yang disampaikan erat hubungannya dengan situasi dan kondisi pendidikan yang sedang dipengaruhi kemajuan teknologi yang begitu kuat pengaruhnya. Untuk itu, paparan yang disampaikan dari Praktisi dan Akademisi yang mengisi kegiatan Kapita Selektta semoga bermanfaat bagi mahasiswa/i yang sedang medalami bidang Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan.

Salam Hangat

Ketua Program Studi
Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
1. Prof. Dr. Manahan P. Tampubolon, MM.	
Metode Pembelajaran di “Era Industri 4.0”	1 - 18
2. Dr. Vivid F. Argarini, B.Arts.	
Kreativitas Kelas Di Era Pendidikan 4.0	19 - 37
3. Dr. Bintang R. Simbolon, M.Si.	
Pentingnya Membangun Komunikasi Yang Baik Melalui Pengenalan Akan Temperamen Mitra Komunikasi	38 – 69
4. Dr. rer.pol. Ied Veda R.Sitepu, SS., MA.	
Peran Perguruan Tinggi dalam menyiapkan SDM di Era Revolusi Industri 4.0	70 – 84
5. Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi	
Manajemen Kelas di Sekolah Menengah Atas Era Revolusi Industri 4.0	85 - 95

Kreativitas Kelas di Era Pendidikan 4.0

Vivid F. Argarini
vivid811@yahoo.com

Pendahuluan

Kita rasakan bersama perubahan di berbagai lini kehidupan terjadi akibat revolusi industri ke empat (4.0) atau yang disebut juga revolusi digital. Telah muncul berbagai pekerjaan baru yang pada lima atau sepuluh tahun lalu sama sekali tidak ada. Begitu pula dalam lima atau sepuluh tahun ke depan, diprediksi muncul pekerjaan baru yang saat ini belum ada.

Berbagai bidang kehidupan seolah dituntut untuk tidak gagap menyambut revolusi ini, utamanya bidang pendidikan yang turut berubah lanskapnya akibat disrupsi teknologi. Terlebih, dari hasil Indeks SDM atau Human Capital Index 2018 yang dirilis Bank Dunia, daya saing SDM Indonesia masih rendah. Negara kita berada di urutan ke-87 dari 187 negara di angka 0,53 dari skala 1. Kondisi ini masih tertinggal dari negara-negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand. Pengukuran indeks SDM meliputi survival, pendidikan, dan kesehatan.¹

Keberadaan manusia tidak terlepas dari keberadaan pendidikan. Dalam perspektif holistik integratif, pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha memanusiakan manusia. Pendidikan diarahkan sepenuhnya untuk memberdayakan manusia secara lahiriah dan rohaniah. Dengan pendidikan, manusia bukan hanya harus dilatih dan dikembangkan cara berpikirnya sehingga diperoleh kecerdasan intelektualnya, melainkan juga dilatih dan dicerdaskan emosional dan spiritualnya.²

¹ Kompas.id, *Berinvestasi pada Pendidikan Berkualitas*, 14 Desember 2018

² Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, 2014, Yogyakarta: Deepublish

Menghadapi perubahan teknologi dan revolusi industri 4.0 ini, sektor pendidikan tinggi, menurut pemerintah juga tengah bersiap. Teknologi informasi diterapkan dan dikembangkan dengan *e-learning*. Perguruan tinggi, sejak 2017, dibebaskan membuka program studi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Setidaknya sudah ada 100-150 prodi baru yang tersebar di berbagai kampus di Indonesia saat ini.³

Sejalan dengan itu, pendidikan yang siap menghadapi revolusi industri 4.0 tentu tidak sekadar memastikan penguasaan dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Justru yang paling mendasar, Pendidikan 4.0 menguatkan nilai-nilai dan kompetensi dalam diri siswa untuk mampu mengembangkan kreativitas sehingga siap menyongsong perubahan yang cepat.⁴

Pembahasan

Hakikat pendidikan atau ontologi pendidikan berakar dari kebutuhan manusia terhadap proses pelatihan kemandirian berpikir, mandiri mengambil keputusan, mandiri dalam bekerja untuk mempertahankan kehidupannya, mandiri dalam mengamankan kehormatan dan harga dirinya, dan manusia yang mengerti tujuan hidup hari ini, besok dan yang akan datang.

Epistemologi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara kerja struktur, atau mekanisme sesuatu yang ada dan umum tersebut, sedangkan aksiologi adalah ilmu

³ Kompas.id, *Presiden Minta SDM Indonesia Disiapkan Hadapi Revolusi Industri 4.0*, 26 November 2018

⁴ Kompas.id, *Pendidikan 4.0 Butuh Penguatan Pendidikan Nilai*, 12 Oktober 2018

yang mempelajari tentang pengaruh, akibat, dan atau bentuk akhir dari terciptanya epistemologi.⁵

Epistemologi pendidikan adalah filsafat tentang sumber-sumber dan seluk-beluk pendidikan. Penekanannya lebih pada upaya, cara, atau langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan.

Pertanyaan mengenai mengapa salah satu mata pelajaran dijadikan pelajaran wajib, dan mengapa pelajaran lain dijadikan sebagai mata pelajaran pilihan juga merupakan penerapan epistemologi dalam bidang pendidikan. Contoh lain, seperti metode mana yang paling tepat digunakan dalam proses pendidikan, dan dengan sistem pendidikan yang mana kegiatan pendidikan dilaksanakan untuk mendapatkan nilai pendidikan yang benar.

Aksiologi pendidikan yang berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan (kognitio), adalah memikirkan segala hakikat pengetahuan atau hakikat keberadaan guna dari suatu pendidikan itu sendiri, baik secara umum maupun secara khusus.

Kajiannya mengarahkan diri pada dasar-dasar pengetahuan dalam bentuk penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan kriteria kegunaan dari suatu kebenaran. Tujuan pendidikan atau aksiologi pendidikan secara esensial adalah terwujudnya anak didik yang memahami ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan bergulirnya revolusi industri 4.0, dunia pendidikan pun turut berinovasi agar mampu menyiapkan peserta didiknya menghadapi masa depan yang akan sangat kompetitif. Institusi pendidikan gencar meningkatkan kemampuan pendidik agar tak tertinggal. Infrastruktur diupayakan sedemikian rupa untuk mengakomodir kebutuhan peserta didik.

⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistemologi Pendidikan*, 2018, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sistem pendidikan terus berinovasi menyesuaikan kebutuhan pasar, dan setidaknya dalam pendidikan tinggi, tuntutan akan sumber daya manusia yang menguasai teknologi telah tertuang dalam undang-undang. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan, bahwa salah satu tujuan pendidikan tinggi adalah dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.

Sering kita dengar, pendidikan saat ini perlu menjamin peserta didik nantinya tidak bersaing dengan robot. Memang menjadi tantangan pendidikan saat ini, untuk mampu menyiapkan peserta didik menjadi bagian dari solusi dalam proses perubahan zaman dalam menghadapi era industri 4.0. Lebih dalam lagi, pendidikan masa depan dituntut mampu membekali peserta didik dengan kecakapan sosial, sehingga mereka dapat berhasil pada era pasca revolusi industri 4.0 ini.

Student Centered

Seperti apa pendidikan 4.0 yang sebaiknya diterapkan, dapat diterjemahkan amat beragam. Namun salah satu yang menjadi inti, adalah sistem mengajar yang monolog sudah tidak lagi mendapat tempat, tergantikan dengan yang lebih *student centered*. Murid ataupun mahasiswa didorong untuk lebih banyak mengikuti pembelajaran yang *real* di lapangan.

Informasi dan pengetahuan yang pada era dulu disampaikan secara satu arah oleh guru ataupun dosen, kini dapat diperoleh peserta didik dari berbagai sumber dengan berkembangnya teknologi dan semakin luasnya jagad maya. Kemajuan teknologi itu sendiri telah memberi akses bagi guru, dosen, murid, mahasiswa

terhadap beragam informasi, juga untuk membagikannya secara cepat, kapan pun, di mana pun.

Kemudahan untuk mengakses dan membagikan beragam informasi tersebut, secara tidak langsung menawarkan kemudahan penerapan *heutagogy learning* (*self-determined learning*). Heutagogi memberi kebebasan kepada pembelajar (*learner*) untuk menentukan (*determine*) sendiri belajarnya.⁶

Dalam *self-determined learning*, murid dan guru saling bertukar pikiran tentang apa yang pas untuk dipelajari, bagaimana langkah-langkah pembelajaran, dan sumber-sumber apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan belajar. Posisi guru atau dosen lebih sebagai fasilitator atau konsultan pembelajaran.

Job Familiarization

Semakin tinggi jenjang pendidikan, peserta didik didorong untuk tak cukup dengan hanya tahu banyak, melainkan juga tahu secara mendalam. Murid perlu diajak untuk menguasai satu isu atau bidang tertentu dengan sangat dalam, yang tentu sesuai dengan ketertarikannya. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan potensinya, yang mengarah pada menemukan minat yang mungkin akan menjadi karirnya.

Ketika sangat tertarik pada isu lingkungan, misalnya, murid didorong untuk mencari tahu tentang bidang itu hingga sangat dalam. Ke depannya nanti, hal itu dapat menjadi keunikan diri, pilihan profesi, dan membuatnya mampu bersaing dengan sumber daya manusia lainnya di dunia kerja. Seseorang yang menguasai

⁶ Geotimes.co.id, *Heutagogi dan Arah Pendidikan 4.0*, 16 Maret 2018

suatu bidang dengan sangat dalam tentu akan lebih dibutuhkan, dibanding yang tahu banyak bidang, tetapi hanya di permukaan saja.

Di sela-sela ‘mengejar’ prestasi akademis, peserta didik tentunya perlu dikenalkan pada beragam profesi, seperti apa dunia kerja maupun wirausaha, dan bagaimana langkah-langkah untuk meraihnya. Dengan melihat *real* di lapangan, peserta didik akan memperoleh wawasan terkait bidang yang mungkin dapat menjadi minatnya, serta mencari tahu potensi apa yang dapat dikembangkan dalam dirinya.

Mengenalkan profesi atau pun membawa peserta didik melihat *real* dunia kerja dapat dilakukan dengan beragam kelas kreatif.

1. Bertemu Praktisi

Learn from the expert menjadi cara belajar yang sangat *real*, dan memfasilitasi peserta didik untuk dapat terinspirasi dari praktisi. Sebagai contoh, untuk mengenalkan profesi pewarta foto, maka peserta didik perlu diajak berkenalan dengan seorang pewarta foto profesional. Murid dapat dibawa ke ‘laboratorium’ yang memungkinkan ia praktik, mencoba untuk menghasilkan karya foto, mendapat masukan dari yang telah berpengalaman, dan mengetahui langkah-langkah apa yang harus ditempuh untuk dapat menjadi pewarta foto profesional.

2. Praktik dalam ‘Laboratorium’

Menjadi tugas pendidik untuk secara konsisten membawa peserta didik ke ‘laboratorium’ dunia kerja. Salah satu wujud ‘laboratorium’ ini, yaitu dapat berupa mengkondisikan lokakarya di mana peserta didik dapat berdiskusi dengan praktisi, lalu mempraktikkan ilmu yang baru diperoleh dari praktisi itu.

Dalam ‘laboratorium’ jurnalistik misalnya, untuk sesi materi teknik mewawancarai narasumber, pendidik menghadirkan seorang tokoh untuk peserta didik dapat berlatih mewawancarai. Murid seolah-olah tengah berada di dunia kerja jurnalistik, yaitu mewawancarai dan kemudian mengolah hasilnya menjadi produk jurnalistik, seperti artikel, foto berita atau pun video berita.

3. Pengamatan Langsung

Sejumlah profesi yang dinamis tentu tak cukup dipelajari secara teori. Peserta didik dapat diajak untuk secara rutin mengamati langsung dunia kerja, dan kemudian mendiskusikannya bersama sesama peserta didik, dengan pendidik sebagai fasilitator.

Mengamati dunia kerja dapat dilakukan dengan berkunjung ke berbagai perusahaan, seperti yang telah banyak dilakukan oleh sekolah-sekolah dan kampus. Namun dapat juga, pendidik membawa peserta didik untuk mengamati pusat-pusat keramaian, di mana ada beragam profesi yang dapat diamati.

Sebagai contoh, mengenalkan tentang *entrepreneurship* dengan berkunjung ke pusat perbelanjaan, pasar, bazaar, atau pun pameran. Dari tempat-tempat tersebut, dapat dipelajari bagaimana seorang *entrepreneur* mempraktikkan strategi bisnis, mengemas produk atau jasa, memasarkannya, dan berinteraksi dengan *stakeholder*-nya. Beragam pengetahuan dapat diperoleh dengan pengamatan langsung ini, seperti dunia *marketing*, desainer grafis, *public relations* dan banyak lagi. Kegiatan ini dapat mendorong peserta didik menggali ketertarikannya, menambah wawasan untuk membantunya menemukan bidang di mana ia dapat berkembang.

4. *Outside The Classroom, Expanding The Horizon*

Kreatifitas pendidik terus dibutuhkan agar peserta didik menjalani proses belajar secara menyenangkan, tidak membosankan, lebih *real*, dengan tetap mencapai tujuan. Begitu banyak pengetahuan di luar sana dan pendidik perlu menjadi penghubung, antara peserta didik dengan dunia luar yang relevan dengan materi yang akan diajarkan.

Sebagai contoh, pengajar di jurusan Magister Manajemen dapat membawa mahasiswanya mendatangi *co-working space*, untuk merasakan atmosfer dunia kerja usaha rintisan. *Co-working spaces* di perkotaan umumnya menjadi tempat berkumpulnya pelaku usaha rintisan bidang teknologi yang tengah membangun bisnis mereka.

Ditambah pula, terdapat beragam profesi di antara para pelaku usaha ini seperti *content creator*, desainer grafis, *IT programmer*, *data analyst*, para *marketeer*, dan banyak lagi. Tak hanya sebagai *office space*, namun di dalamnya kerap kali terjadi kolaborasi antar para pelaku usaha. Berkumpulnya mereka didukung pula dengan kegiatan yang tak jarang diselenggarakan oleh pengelola *co-working space*, seperti *talkshow* atau pun *workshop*. Maka akan banyak sekali pengetahuan yang diperoleh mahasiswa dengan mendatangi tempat-tempat seperti ini. Merasakan ambians mempelajari sesuatu dengan cara yang berbeda.

5. “*So Far So Good, So What?*” Method

Masih terkait dengan cara pembelajaran *Outside The Classroom, Expanding The Horizon*, metode “*So Far So Good, So What?*” merupakan kelanjutan dari mengikuti proses belajar di luar kelas. Kiat ini seolah

mempertanyakan tindak lanjut dari peserta didik, tentang kegiatan di luar kelas yang telah selesai mereka lakukan.

Biasanya, di tengah berlangsungnya suatu kegiatan, guru atau orang lain akan bertanya, “bagaimana kegiatannya?” Kemudian, peserta didik umumnya akan menjawab, “Yeah, *so far so good.*” Nah, rasanya hal ini tidak dapat berhenti sampai di sini saja. Pendidik didorong untuk tidak puas hanya dengan jawaban itu, sehingga perlu bertanya lagi, “*So what?*”

Selesainya kegiatan luar ruang bukan berarti semua sudah selesai. Perlu ada kelanjutan untuk tahu apa yang telah mereka peroleh, dan bekal apa yang dapat mereka manfaatkan untuk ke depannya. Maka usai kegiatan luar kelas, peserta didorong untuk menulis makalah dan berdiskusi. Makalah bukan berisi hasil kunjungan. Terkait kunjungan sudah tak perlu dibahas lagi karena peserta didik dan pendidik telah sama-sama mengikuti. Makalah diharapkan berisi langkah-langkah “*So What?*” yang akan ditempuh peserta didik usai memperoleh bekal dari kunjungan itu.

Dengan menerapkan cara “*So Far So Good, So What?*”, peserta didik tidak akan terjebak dalam kegiatan yang hanya ‘*hit and run*’ saja. Selesai kegiatan, lalu sudah. Kegiatan *Outside The Classroom, Expanding The Horizon* hendaknya berkelanjutan dan jelas dampaknya bagi peserta didik.

Kiat-kiat pembelajaran yang memberi pengalaman *real* kepada peserta didik seperti di atas, adalah mengikuti konsep *Experiential Learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman. Model ini dipopulerkan ahli teori pendidikan asal Amerika Serikat, David A. Kolb. *Experiential Learning* bertujuan mengembangkan pemahaman dan capaian hasil belajar lainnya melalui

transformasi pengalaman.⁷ Murid atau mahasiswa akan mengintegrasikan teori dan praktik pembelajaran agar memperoleh hasil belajar yang utuh.

Story Telling

Model pembelajaran ini sangat mendorong peserta didik untuk berpikir runut, dan bicara terstruktur. Materi yang diberikan pendidik baik saat di kelas maupun di lapangan akan mereka serap, cerna dan pahami, untuk kemudian mereka ceritakan kembali di depan kelas. *Story telling* juga akan melatih peserta didik untuk *public speaking*, suatu kemampuan yang akan sangat penting mereka miliki.

Cara ini juga dapat diterapkan untuk mengawali diskusi, usai peserta didik melakukan kegiatan di luar kelas, misalnya kunjungan ke suatu *workplace*. Murid memaparkan langkah “*So What*” yang telah ia susun. Dengan menyimak *story telling*, pendidik akan mengetahui tingkat kepercayaan diri peserta didik. Sedangkan bagi peserta didik, kegiatan ini menjadi forum untuk dapat saling belajar dari kemampuan teman-temannya.

Talk, Write and Show

“*If you can’t talk, write me. If you can’t write, show me.*” Belajar dengan cara “*Talk, Write and Show*” memberi kebebasan kepada murid untuk memilih dengan cara apa ia akan menuangkan gagasan, pendapat, pemikiran atau apa pun yang bergejolak di pikirannya.

Tidak sedikit murid atau mahasiswa yang mengeluhkan guru atau dosen yang hanya mengapresiasi peserta didik yang aktif di kelas, yang berani maju di depan

⁷ Nur Hidayah, Adi Atmoko, 2014, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis Pendidikan: Terapannya di Kelas*, Malang: Penerbit Gunung Samudera

kelas saat diminta, yang tidak enggan menjawab pertanyaan, serta terlihat memberi *feedback* positif saat diberi materi. Siswa yang belum memiliki kepercayaan diri melakukan itu, akan merasa diabaikan oleh gurunya.

Hal ini dapat teratasi ketika pendidik mau menerapkan kiat “*Talk, Write and Show*”. Guru didorong untuk mau menyelami pemikiran peserta didik yang tak hanya dituangkan melalui keaktifan di kelas, namun juga lewat tulisan.

Tentunya ini membutuhkan dedikasi pendidik untuk telaten membaca satu per satu terkait apapun yang ditulis murid-muridnya. Namun hal ini dapat membantu pendidik mengenali lebih dalam peserta didiknya, sehingga dapat menerapkan strategi lebih lanjut terkait bagaimana mendidik mereka.

Jika cara menulis masih belum ampuh, pendidik dapat mendorong muridnya untuk menunjukkan kemampuan. Misalnya, ketika murid cenderung tidak memperhatikan pelajaran di kelas dan sibuk menggambar, ajak ia untuk menunjukkan karya gambarnya. Dengan mendorong untuk menunjukkan kemampuan, pendidik dapat mengenali pada bidang apa muridnya akan antusias untuk diajak bertukar pikiran.

Diskusi Kelompok Terarah

Sejak dini, pendidikan perlu mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berpikir kritis, berpendapat, serta berkolaborasi. Membiasakan peserta didik melakukan *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah, akan mendorong murid dan mahasiswa berlatih menuangkan gagasannya, sehingga terlihat bagaimana kedalaman berpikirnya. Rutin berdiskusi juga akan melatih peserta didik untuk terbuka pada pendapat orang lain, untuk turut dapat mengembangkan sikap

yang toleran. Seperti kita ketahui bersama, cara ini telah banyak diterapkan di sekolah dan kampus.

Group Project

Kolaborasi menjadi *soft skill* penting yang wajib dimiliki di era revolusi industri 4.0 ini. Untuk melatihnya, pendidik didorong untuk rutin menjadi fasilitator peserta didik melakukan *group project*. Kemampuan berkolaborasi dapat mulai dilatih melalui kebiasaan bekerja dalam tim yang baik dan efektif. Setiap anggota tim dituntut untuk berkontribusi. Tim menjadi tidak efektif jika yang berkontribusi hanya segelintir murid yang aktif saja, di antara banyak anggotanya.

Project yang dilatih dapat beragam. Dari mulai yang skala kecil seperti tugas pelajaran di kelas, yang menengah seperti mengagas suatu gerakan atau kampanye di sekolah. Yang cukup besar, seperti menyelenggarakan kegiatan tahunan sekolah yang melibatkan banyak pihak luar sekolah.

Blended Learning

Memanfaatkan kemajuan teknologi internet yang menjadikan proses belajar semakin fleksibel dalam waktu, menjadi ciri pendidikan 4.0 yang kekinian. Pendekatan *Blended Learning* memadukan metode belajar tatap muka atau di dalam kelas, dengan materi yang diberikan secara *online*.⁸ Metode ini biasanya diterapkan pada pendidikan tinggi, untuk mengakomodir mahasiswa yang memiliki keterbatasan untuk dapat selalu hadir di kampus dalam kelas tatap muka. Model ini sangat efisien karena selain mahasiswa bisa mendapatkan perkuliahan tatap muka dengan dosen di

⁸ Kompas.com, *Perpaduan Tatap Muka dan Kuliah Online Melalui Blended Learning*, 6 Juni 2012

dalam kelas, mereka juga bisa mengakses materi yang diberikan secara *online* di manapun mereka berada.

Dua penekanan dalam model ini adalah, *differentiated instruction* dan *pacing and attendance*. Terkait instruksi, pengajar akan menentukan aktivitas pembelajaran mana yang dapat diberikan secara *online*, dan mana yang tatap muka, berdasarkan tingkat kesukaran, minat dan gaya belajar peserta didik. Pengajar juga menentukan kapan saatnya mahasiswa bekerja secara kelompok di dalam komunitas belajar, dan dapat juga menambahkan materi yang tidak tersedia di dalam modul *online* dan sulit dipahami, untuk diajarkan secara tatap muka.

Kemudian pada *pacing and attendance*, peserta didik dapat menentukan sendiri kapan saatnya belajar. Materi yang diberikan secara tatap muka juga dapat diakses secara *online*, sehingga saat tidak hadir, peserta didik dapat tetap aktif terlibat dan tidak tertinggal materi.

Integrated Learning

Pembelajaran terpadu (*integrated learning*) sebagai suatu konsep, dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.⁹ Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Fokus perhatian pembelajaran terpadu terletak pada proses yang ditempuh siswa, saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk

⁹ pustaka.ut.ac.id, *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*

keterampilan yang harus dikembangkannya. Pendekatan ini rasanya tak hanya sesuai untuk pendidikan dasar dan menengah, namun juga di perkuliahan.

Pendidikan Mencakup Pendidik dan Peserta Didik

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Undang-Undang ini juga mendefinisikan istilah pembelajaran dalam Pasal 1 ayat (20), yaitu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik dengan berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Secara khusus, peserta didik diartikan sebagai seseorang yang mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran pada suatu satuan pendidikan.

Sedangkan untuk memahami peran pendidik dalam pendidikan, dapat disimak Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat (1) menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kemudian, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam keseharian mengajar, pendidik melakukan komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dalam diri sendiri dan hanya seorang yang terlibat. Pesan dimulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Namun, komunikasi intrapersonal tetap mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

Sedangkan komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya, atau biasanya di antara dua orang, yang dapat langsung diketahui balikkannya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 tentang Peserta Didik menjelaskan bahwa peserta didik menjadi fokus utama dalam pembelajaran. Maka, tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik, serta mempersiapkan peserta didik untuk masa depan. Berkaitan dengan revolusi industri yang tengah terjadi saat ini, maka tantangan pendidikan di Indonesia adalah mampu menyiapkan peserta didik yang dapat sintas pada pasca revolusi nantinya.

Mengapa Pendidikan?

Pendidikan adalah proses pemberdayaan yang bernilai tambah, yang memampukan individu untuk lebih berkarya mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Dengan pemahaman tersebut, masa depan individu sangat ditentukan oleh pendidikan yang ditempuhnya.¹⁰ Begitu pula ketika menghadapi revolusi industri 4.0, pendidikan menjadi kunci agar tiap peserta didik dapat mengarunginya dan berkontribusi di masa depan nantinya.

¹⁰ Kompas.id, *Revolusi 4.0 dan Pendidikan*, 21 Desember 2018

Perkembangan zaman yang begitu pesat tak mungkin ditentang, bahkan justru harus terus diikuti dengan menambah kecakapan-kecakapan, melalui pendidikan. Hanya dengan cara terus berinovasi dalam pendidikan peserta didik menjadi tidak tergilas zaman.

Bagaimana Pendidikan 4.0 Berjalan?

Akses informasi yang kini sangat dimudahkan dengan teknologi, membawa peserta didik dapat memperoleh ilmu dan pengetahuan tak hanya dari guru dan buku pelajaran. Dunia sekolah didorong menjadi medium untuk belajar lebih dalam lagi, lebih dari sekadar akademis. Sekolah lebih dibutuhkan untuk menjadi tempat belajar bersosialisasi, menanamkan bahwa menjaga *manner* akan sangat penting, menularkan nilai-nilai kejujuran, melatih daya juang, *teamwork*, sambil tetap tentunya menerapkan kedisiplinan untuk menjaga prestasi akademis.

Kita sadari bersama bahwa hasil yang diharapkan dari proses belajar bukan hanya pengetahuan yang meningkat, tetapi juga moral yang baik. Peserta didik nantinya tidak cukup hanya menjadi intelek, namun juga harus memiliki rasa empati pada orang lain.

Institusi pendidikan perlu didorong untuk meninggalkan cara-cara yang masih berorientasi pada masa lalu, akibat pendidiknya adalah produk masa lalu. Pendidik juga diharapkan terus meningkatkan kemampuan diri, agar dapat terus kreatif dalam mewujudkan kelas-kelas yang bermanfaat dan berdampak bagi peserta didik.

Keterhubungan dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri juga semakin dibutuhkan. Untuk itu, dunia pendidikan perlu terbuka untuk mengubah

sistem pembelajaran dan kurikulum. *Link and match* dengan industri menjadi keharusan, tidak hanya bagi pendidikan vokasi.

Dalam proses belajar mengajar, murid dididik untuk memiliki kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi, diskusi, dan mengatasi perbedaan pendapat. Murid diberikan kesempatan untuk saling mengajar satu dengan yang lainnya. Ketika ada konflik, guru berperan dalam memberikan jalan keluar.

Berpikir kritis dan analitis perlu dilatih sejak dini, yaitu pendidikan dasar. Hal ini akan mendorong peserta didik untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang kemudian akan memacunya selalu mencari sesuatu yang baru, dan ingin maju. Pendidik bertugas untuk menjembatani peserta didik memiliki jalan berpikir seperti ini, melalui berbagai kegiatan dan interaksi di dalam dan luar sekolah.

Pendidikan juga hendaknya mampu mengimbangi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tanpa kehilangan karakter. Rasanya menjadi percuma ketika peserta didik memiliki prestasi akademis yang sangat cemerlang, bahkan gemilang di kegiatan ekstra kurikuler, namun di keseharian ia tidak memiliki *manner* yang baik.

Penutup

Dunia pendidikan memperoleh tantangan yang cukup berat dalam mengarungi era revolusi industri 4.0 yang tengah bergulir saat ini. Peserta didik berada di dalam lingkungan kemudahan akses informasi sehingga sumber belajar menjadi sangat beragam dan cepat dijangkau.

Di tengah kemudahan akses itu, pendidik perlu memastikan untuk dapat menyiapkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang kompetitif ketika

terjun ke dunia usaha nantinya. Teknologi terus berkembang pesat, sehingga lingkungan kerja masa depan, pasca revolusi industri 4.0, bukan mustahil akan banyak berubah dibanding saat ini.

Pendidikan yang kekinian menjadi jawaban, dan pendidik perlu mengadopsi cara-cara belajar yang lebih mendorong peserta didik berpikir kreatif, kritis, analitis, serta mau bekerja keras dan berdaya juang tinggi.

Penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, turut menjadi kunci agar peserta didik maupun pendidik tidak terjebak berorientasi pada akademis semata. Kemampuan untuk terus kreatif dan berkolaborasi menjadi modal agar peserta didik siap memasuki dunia kerja di masa depan.

Daftar Pustaka

Buku

Sutrisno, Aliet Noorhayati. 2014. *Telaah Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta:

Deepublish

Hidayah, Nur, dan Adi Atmoko. 2014, *Landasan Sosial Budaya dan Psikologis*

Pendidikan: Terapannya di Kelas, Malang: Penerbit Gunung Samudera

Muliawan, Jasa Ungguh. 2018. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press

Artikel

Geotimes.co.id. *Heutagogi dan Arah Pendidikan 4.0*, 16 Maret 2018

Kompas.id. *Berinvestasi pada Pendidikan Berkualitas*, 14 Desember 2018

Kompas.id. *Pendidikan 4.0 Butuh Penguatan Pendidikan Nilai*, 12 Oktober 2018

Kompas.id. *Presiden Minta SDM Indonesia Disiapkan Hadapi Revolusi Industri 4.0*,

26 November 2018

Kompas.id. *Revolusi 4.0 dan Pendidikan*, 21 Desember 2018

Pustaka.ut.ac.id. *Konsep Dasar dan Model-model Pembelajaran Terpadu*

➤ **Prof, Dr. Manahan P, Tampubolon. BSc., SE., MM**

Lahir di Medan / 20 Juni 1952, dan sekarang tinggal di Jl. Belida Raya No.96. Bekasi Selatan 17144 Telp. (021)8843363 ; HP. 08128162296. Beliau menyelesaikan pendidikan Strata 3, Doktor Ilmu Manajemen dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) bidang ilmu Manajemen pada tahun 2000 – 2002. Dan saat ini beliau mengajar salah satunya di Program S2 Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, Jakarta dengan mengampu mata kuliah : *Strategic Management, Organization Behavior, Change Management* Promotor Tesis; Ilmu Manajemen. Salah satu karya ilmiah beliau yang terbaru ditulis yakni Beban Moral Pegawai Petugas Lapangan (PDL) Dishub. Pemda DKI Jakarta yang dipublikasikan oleh LPPMPB.UKI 2015, dan juga menulis buku Perencanaan Keuangan Pendidikan (*Education and Finance Plan*) dipublikasikan PT. Mitra Wacana Media Edisi Pertama (2015) ISBN: 978-602-318-047-9. Pengabdian Masyarakat terakhir yang beliau ikuti yakni Orasi Ilmiah pada Dies Natalis UKI ke-62. Membangun Komitmen dan koordinasi dalam Semangat Kesatuan, UKI menjadi PTS Unggulan Kopertis 3. yang diselenggarakan oleh UKI pada tahun 2015. Penghargaan yang ia peroleh diantaranya sebagai Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Perguruan Tinggi Swasta (LP2M. PTS) Wil. III dari Pengurusan LP2M. PTS Wil, III DKI Periode 1998-2002.

➤ **Dr. Vivid F. Argarini**

Lahir 08 November 1972 yang telah menyelesaikan S3, PhD Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada Agustus 2016 adalah seorang Motivator Muda, Praktisi Media & Komunikasi dan Konselor Pendidikan dengan lebih dari 16 tahun pengalaman dalam bisnis media dan hal-hal terkait pendidikan. Pengetahuan yang kuat di media, terutama majalah remaja dan bekerja erat dengan remaja, pendidik dan sekolah atau kampus. Secara konsisten menunjukkan kemampuan untuk menjadi pembicara yang

menarik di forum nasional maupun internasional dan berhasil mengelola tim di berbagai divisi dan proyek. Beliau juga seorang Dosen Fakultas Komunikasi di Universitas Bakrie dari tahun 2018 sampai sekarang. Latar belakang organisasi yang beliau tekuni salah satunya sebagai Kontributor Joy Parenting - Female Radio Network dari tahun 2016.

➤ **Dr. Bintang R. Simbolon, M.Si.**

Lahir di Bandung, 20 Agustus 1965 dan telah menyelesaikan pendidikan S3, Doktor Pendidikan Lingkungan Hidup dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2001 – 2009 yang pada saat ini menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Kritis Indonesia dan juga beliau adalah seorang dosen di Program Pascasarjana Universitas Kritis Indonesia dengan mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan dan Pengembangan Teori AP/MP. Selain itu beliau juga aktif melaksanakan penelitian dengan judul Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis KKNI di Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia.

➤ **Dr.rer.pol.Ied Veda Rimrosa Sitepu,SS.,MA.**

Lahir di Bogor, 21 Maret 1967 dan sudah menyandang gelar Doktor Rerum Politik (Dr.rer.pol.) in Higher Education, University of Kassel, Germany (*SK Penyetaraan ijazah Kemristekdikti No. 1505/Belmawa/Kep/IJLN/2014, tanggal 2 April 2014*) pada tahun 2011. Beliau juga anggota dari ASII (*Association of English Studies in Indonesia*) sejak 2015. Dengan menguasai 3 Bahasa (Indonesia, Inggris, Jerman) beliau sering dipanggil menjadi Anggota dan Juri(Team) salah satunya program Kompetisi Debat Bahasa Indonesia Mahasiswa (KDMI) 2018. Salah satu lokakarya bergengsi yang pernah beliau ikuti yakni Tracer study workshop, University of Kassel, Germany, Agustus 2009. Yang kemudian beliau menghasilkan satu loka karya Tracing Whereabouts of Our Graduates: Why and How? Paper disampaikan di University of Santo Tomas, Manila, the Philippines pada 1

Desember 2018. Beliau juga banyak menerjemahkan buku satu diantaranya Pedoman Ujian Anjing Pekerja Internasional dan Anjing Pelacak Internasional. (penerjemah). Jakarta - 2007. Penelitian yang diteliti oleh beliau yaitu Higher Education and the World of Work. Beliau juga mendapatkan banyak Beasiswa antara lain : Deutsche Stiftung fuer Entwicklung (DSE)/Inwent, Germany, Deutsche Akademischer Austauschdienst (DAAD), Evangelischer Entwicklung Dienst (EED), Germany.

➤ **Dr. Dra. Mesta Limbong, M.Psi**

Beliau menyelesaikan pendidikan S3, Doktor Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada tahun 2017 yang pada saat ini beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi/Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia. Sejak tahun 1988 beliau sudah mengajar di S1 program studi Bimbingan Konseling (BK) – Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan (FKIP). Beliau adalah dosen Berprestasi di Universitas Kristen Indonesia, Jakarta dengan meraih peringkat Juara dua pada 11 oktober 2012. Salah satu publikasi beliau yakni pada tahun 2014 dengan judul Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar dan Upaya Mengatasinya - Studi Kasus di Golden Kids UKI masuk dalam Prosiding FKIP UKI dengan ISBN: 978-602-71431-0-4. Beliau juga aktif dalam menghadiri seminar dan pelatihan baik sebagai Narasumber maupun sebagai peserta dalam kegiatan For 3 rd MALINDO Internasional Counseling Conference” The Heart and Soul of Counseling” A Reflection. May 29-31. Magelang. 2013. Dan beliau juga seorang Konsultan Lepas untuk Pendidikan di Perkebunan kelapa sawit. 2012 sampai sekarang.



UKI Press
 Jl. Mayjen Sutoyo No. 2 Cawang 13630
 Telp. 021 - 8092425 ext 3488
ukipress@uki.ac.id

